

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN
“Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”**

***METACOGNITIVE AWARENESS :*
SEBUAH UPAYA OPTIMALISASI KUALITAS
PEMBELAJARAN AKUNTANSI**

Sri Sumaryati*

***Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Email korespondensi: thathikfkp@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman dan pembiasaan strategi metakognisi sangat dibutuhkan bagi seseorang yang sedang melakukan proses pembelajaran. Strategi ini memfasilitasi seseorang untuk mampu mengontrol pembelajarannya dalam hal ini merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi proses belajarnya agar dapat berjalan efektif dan efisien. Individu yang sudah terbiasa menggunakan strategi ini akan menemukan cara yang tepat dalam memahami sesuatu, mengembangkan cara memecahkan masalah serta kemampuan melakukan self asesmen. Tujuan penulisan artikel ini adalah menawarkan suatu strategi yang mampu membantu pebelajar dalam mengoptimalkan kualitas proses belajarnya. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil review literature yang relevan. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi metakognitif dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar secara berkelanjutan sejak mahasiswa baru masuk perguruan tinggi sampai mereka lulus.

Kata kunci: *Metacognitive*, pembelajaran akuntansi

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan disertai pembelajaran metakognitif akan memungkinkan peningkatan kesadaran siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif.

Pemerintah selalu mengadakan pembaruan dalam banyak hal sebagai salah satu upaya pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pembaharuan yang telah dilakukan, di antaranya penyempurnaan Kurikulum Sekolah Menengah Atas Tahun 2004 (Depdiknas, 2003). Kurikulum 2004 disempurnakan untuk mengem-bangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam Kurikulum operasi-onal tingkat satuan pendidikan, disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan disingkat KTSP (Mulyasa, 2006:24). Pemerintah telah berusaha untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia dalam rangkan meningkatkan kuantitas dan

kualitas guru, penyiapan bahan ajar, mengembangkan pemanfaatan lembar kerja siswa, dan lain-lain. Namun, masalah pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan metakognitif belum banyak terungkap. Proses pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas terkait dengan kemampuan berpikir. Pembelajaran selama ini belum membelajarkan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir, menyadari apa yang telah dipelajari, memberdayakan siswa berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk mengetahui objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang siswa untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya (Winarno, Susilo, dan Soebagio, 2000). Peningkatan kemampuan metakognitif secara signifikan merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran, baik pada diri siswa, lembaga maupun masyarakat, karena itu perlu dipertimbangkan strategi pembelajaran yang berpotensi untuk mengungkap kemampuan metakognitif.

Menurut Costa (1985) dalam proses pembelajaran ada 3 pengajaran berpikir, yakni *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. Pada *teaching of thinking*. Pada kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak mungkin melepaskan 3 aspek itu, antara *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking* terkait sangat erat, bahkan tak dapat dipisahkan (Sanjaya, 2006:106). Jika ketiga aspek itu disinergikan dalam sebuah proses pembelajaran di rumah maupun di sekolah, maka dapat dipastikan kemampuan berpikir siswa akan terfasilitasi. Kemampuan berpikir yang diperlukan pada era globalisasi adalah terkait kemampuan berpikir tentang proses berpikir yang melibatkan berpikir tingkat tinggi dan dikenal dengan metakognisi (Phillips, Tanpa tahun). Eggen dan Kauchak (1996: 54) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif dan berpikir kritis, yang mencakup kombinasi antara pemahaman mendalam terhadap topik-topik khusus, kecakapan menggunakan proses kognitif dasar secara efektif, pemahaman dan kontrol terhadap proses kognitif dasar (metakognisi), maupun sikap dan pembawaan.

Pendekatan Metakognitif

Weinert dan Kluwe (1987) menyatakan bahwa metakognisi adalah *second-order cognition* yang memiliki arti berpikir tentang berpikir, pengetahuan tentang

pengetahuan, atau refleksi tentang tindakan- tindakan. Metakognisi sangat diperlukan bagi seorang individu untuk dapat mengelola pembelajarannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gardner dalam Schraw (1998) bahwa “*Metacognition is necessary to understand how the task was performed*”. Pemahaman metakognisi sendiri dibedakan dalam *knowledge of cognition* dan *regulation of cognition*. Dalam *knowledge of cognition* seorang individu akan mengetahui tentang cara berpikirnya secara umum.

Woolfolk (1995) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat dua komponen terpisah yang terkandung dalam metakognisi, yaitu pengetahuan deklaratif dan prosedural tentang keterampilan, strategi, dan sumber yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas. Mengetahui apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, mengetahui prasyarat untuk meyakinkan kelengkapan tugas tersebut, dan mengetahui kapan melakukannya. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan seseorang sebagai seorang pelajar tentang faktor-faktor yang akan mempengaruhi performancenya, atau dengan kata lain pengetahuan deklaratif merupakan “*knowing about things*”.

Lebih jauh lagi, Brown (Weinert dan Kluwe, 1987) mengemukakan bahwa proses atau keterampilan metakognitif memerlukan operasi mental khusus yang dengannya seseorang dapat memeriksa, merencanakan, mengatur, memantau, memprediksi, dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Menurut Flavell (Weinert dan Kluwe, 1987), bentuk aktivitas memantau diri (*self monitoring*) dapat dianggap sebagai bentuk metakognisi. Dalam sudut pandang yang lain, Tim MKPBM (2001) memandang metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para peserta didik dengan pengetahuan metakognitifnya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.

Suzana (2004: B4-3) mendefinisikan pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif sebagai pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui; apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya. Pembelajaran dengan pendekatan metakognitif menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa;

membantu dan membimbing siswa jika ada kesulitan; serta membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar matematika. Sejalan dengan itu pula, Nindiasari (2004) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mempelajari strategi kognitif. Contoh dari strategi kognitif ini antara lain: bertanya pada diri sendiri, memperluas aplikasi-aplikasi tersebut, dan mendapatkan pengendalian kesadaran atas diri mereka.

Ada dua konteks yang mesti dipahami agar siswa mampu belajar secara baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif, yaitu siswa dapat memahami dan menggunakan strategi kognitif dan strategi kognitif metakognitif selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Hartono (Nindiasari, 2004), pengertian strategi kognitif adalah, “Penggunaan keterampilan- keterampilan intelektual secara tepat oleh seseorang dalam mengorganisasi aturan-aturan ketika menanggapi dan menyelesaikan soal”, sedangkan strategi kognitif metakognitif adalah mengontrol seluruh aktivitas belajarnya, bila perlu memodifikasi strategi yang biasa digunakan untuk mencapai tujuan. Bila diterapkan dalam belajar, anak bertanya pada dirinya sendiri untuk menguji pemahamannya tentang materi yang dipelajari.

Selain dengan latihan, belajar juga merupakan metakognisi melalui aktivitas yang digunakan yaitu mengatur dan memantau proses belajar. Adapun kegiatannya menurut Flavell (Weinert dan Kluwe, 1987) mencakup perencanaan, monitoring, dan memeriksa hasil. Kegiatan-kegiatan metakognitif ini muncul melalui empat situasi, yaitu: (1) peserta didik diminta untuk menjustifikasi suatu kesimpulan atau mempertahankan sanggahan, (2) situasi kognitif dalam menghadapi suatu masalah membuka peluang untuk merumuskan pertanyaan, (3) peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan, pertimbangan, dan keputusan yang benar sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memantau dan mengatur proses kognitifnya, dan (4) situasi peserta didik dalam kegiatan kognitif mengalami kesulitan, misalnya dalam pemecahan masalah.

Aspek metakognitif sebagai bagian terkait dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif sangat penting untuk dapat

dikembangkan agar mahasiswa mampu memahami dan mengontrol pengetahuan yang telah didapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Adapun aspek aktivitas metakognitif yang dikemukakan oleh Flavell (Maulana, 2008:10) adalah: (1) kesadaran mengenal informasi, (2) memonitor apa yang mereka ketahui dan bagaimana mengerjakannya dengan mempertanyakan diri sendiri dan menguraikan dengan kata-kata sendiri untuk simulasi mengerti, (3) regulasi, membandingkan dan membedakan solusi yang lebih memungkinkan. Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Borkowski; Borkowski, Johnson, & Reid; Pressley et al., 1987; Torgosen; Wong (Jacob, 2003: 17-18), bahwa dosen mengajar mahasiswa untuk merancang, memonitor, dan merevisi kerja mereka sendiri mencakup tidak hanya membuat mahasiswa sadar tentang apa yang mereka perlukan untuk mengerjakan apabila mereka gagal untuk memahami.

Bagaimana siswa secara berangsur-angsur menguasai keterampilan metakognisi ini mungkin memerlukan suatu proses yang cukup lama. Namun demikian, pendidik (dosen/guru) dapat memulai lebih awal di sekolah atau perguruan tinggi, dengan model keterampilan ini, dengan secara spesifik melatih siswa dalam keterampilan dan strategi khusus (seperti perencanaan atau evaluasi, analisis masalah), dan dengan struktur mengajar mereka sedemikian sehingga para siswa terfokus pada bagaimana mereka belajar dan juga pada apa yang mereka pelajari (Jacob, 2000: 444)

Macam Metakognitif

Istilah “metakognitif “ pertama kali dikemukakan oleh John Flavell, (1979). Menurut Flavell (1979) in Livington (1997), metakognitif terdiri dari *metacognitive knowledge* dan *metacognitive experiences* atau *regulation*.

1. Metacognitive knowledge

Metacognitive Knowledge adalah pengetahuan atau keyakinan seseorang tentang faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mengendalikan proses kognitifnya (berpikir). *Metacognitive knowledge* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *awareness of knowledge/person variables*, *awareness of thinking / task variables*, dan *awareness of thinking/strategy variables*. Pertama, *awareness of knowledge/person variables* mengacu kepada pemahaman tentang apa yang orang ketahui, apa yang orang tidak ketahui, dan apa yang orang ingin ketahui. (“Saya mengetahui dan memahami

bahwa tanam-tanaman memerlukan sinar matahari, namun saya tidak mengetahui mengapa mereka membutuhkannya?”) Juga termasuk dalam kelompok ini adalah kesadaran akan keberadaan pengetahuan yang dimiliki orang lain. (“Saya tahu dia memahami akuntansi secara mendalam, karena itu saya akan meminta ia menjelaskan masalah akuntansi ini kepada saya”). Dengan kata lain, *awareness of knowledge/person variables* berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan seseorang tentang dirinya sebagai pemikir atau pembelajar dan apa yang ia yakini tentang proses berpikir yang ada pada orang lain. *Awareness of knowledge/person variables* juga berkaitan dengan pengetahuan bagaimana manusia belajar dan memproses informasi, juga pengetahuan seseorang akan proses belajar dirinya. Misalnya, seseorang mungkin menyadari bahwa waktu belajar dan hasil belajarnya akan lebih produktif bila dia belajar di perpustakaan yang senyap dari pada belajar di rumah yang banyak gangguannya. Contoh lain, seseorang yakin bahwa dia akan belajar lebih baik bila belajar sambil menulis dari pada hanya mendengar ceramah. Kedua, *Awareness of thinking / task variables* berkenaan dengan pengetahuan atau semua informasi tentang sifat tugas yang diperintahkan untuk diselesaikan. Pengetahuan dan informasi ini akan memandu siswa dalam mengerjakan tugas tersebut dan menyediakan informasi tentang tingkat keberhasilan yang mungkin dicapai. Misalnya, seorang siswa akan menyadari bahwa ia akan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menulis essay tentang suatu masalah yang berkaitan dengan sains daripada menulis essay narasi tentang hari ulang tahun dirinya. Contoh lain, membaca dan memahami isi sebuah novel lebih mudah dari pada membaca dan memahami buku teks tentang ilmu pengetahuan sosial. Ketiga, *Awareness of thinking/strategy variables* berkaitan dengan pengetahuan strategi kognitif dan metakognitif, serta pengetahuan tentang situasi kapan dan dimana saat yang tepat untuk menggunakan kedua strategi tersebut. (“Saya mengalami kesulitan membaca artikel ini, Saya sebaiknya meringkas apa yang saya baca pada bagian ini terlebih dahulu, dan baru kemudian saya melanjutkan ke bagian yang lain”) Contoh lain, siswa akan merasa perlu mencari tahu terlebih dahulu pokok pikiran utama dari sebuah bacaan, sebelum dapat menyimpulkan isi bacaan tersebut.

2. Metacognitive Experiences/ Regulation

Metacognitive Experiences merujuk pada tanggapan subjektif internal seseorang terhadap pengetahuan metakognitif, berbagai tugas, atau berbagai strategi. Livingstone (1997) dalam Thamraksa (2009) menjelaskan bahwa *metacognitive experiences* sebagai *monitoring phenomena* yang dapat mengendalikan aktivitas kognitif (berpikir) dan memastikan bahwa tujuan kognitif (berpikir) telah tercapai. Proses ini membantu mengatur dan mengelola belajar. Proses ini terdiri dari perencanaan dan monitoring aktivitas kognitif (berpikir) serta memeriksa hasil dari berbagai aktivitasnya. Misalnya, setelah membaca sebuah paragraf dalam sebuah teks, seorang siswa akan menanyai dirinya tentang seluruh konsep yang dibahas di dalam paragraph yang dibacanya karena target kognifnya (berpikir) adalah memahami isi paragraf. Bila ia menyadari bahwa ia tidak dapat menjawab pertanyaan karena kurangnya pemahaman, maka ia memutuskan untuk membaca ulang paragraf tersebut agar dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Jika setelah ia membaca ulang, ia dapat menjawab pertanyaan, maka ia dinyatakan telah berhasil memahami isi paragraf. Semua proses ini menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam metacognitive experience dimana ia mengatur dan mengelola belajarnya melalui bertanya pada diri sendiri (*self-questioning*) – strategi monitoring pemahaman metakognitif yang lazim untuk memastikan bahwa target pemahaman kognitif (berpikir) tercapai.

Metakognitif dan Tiga Jenis Pengetahuan

Untuk meningkatkan berbagai kemampuan metakognitif, siswa perlu memiliki dan menyadari tentang adanya tiga macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional (Ehren & Gildroy). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang berkaitan dengan konsep, fakta, gagasan atau label. Misalnya, saya memiliki pengetahuan deklaratif tentang menjadi pengemudi yang baik. Saya mengetahui rambu-rambu lalu lintas. Saya mengenal berbagai alat/instrumen yang tersedia di dashboard mobil. Saya dapat membedakan pedal rem dan pedal gas. Saya mengetahui jarak aman antara mobil yang satu dengan mobil yang lain. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Pengetahuan tentang bagaimana melakukan langkah-langkah dalam suatu proses. Saya dapat menghidupkan mesin mobil, mempercepat dan menghentikan laju

mobil dengan halus, mengemudikan, membelokkan, dan memarkir mobil dengan cekatan. Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan yang berkaitan dengan konteks dan lingkungan. Karena itu, seseorang perlu menggunakan berbagai prosedur, keterampilan dan strategi khusus yang berhubungan dengan informasi “kapan”, “dimana” dan “mengapa” untuk mengoperasikannya. Saya dapat melakukan pengereman kendaraan dengan cara berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi jalan. Saya dapat melakukan pengereman kendaraan di jalan kering dan halus, di jalan berbatu kerikil, dan di jalan basah dan licin dengan baik sekali sehingga mobil dapat berhenti dengan mulus. Saya juga bisa menyesuaikan kecepatan berkendara dan pindah jalur sesuai dengan tuntutan jalan dan keadaan. Pemahaman tentang ketiga jenis pengetahuan ini berkaitan dengan berbagai strategi belajar dan mata pelajaran. Ketika para siswa belajar, mereka memerlukan pengetahuan deklaratif. (1) Mereka perlu menyadari adanya kenyataan/ fakta bahwa ada berbagai mata pelajaran. Bacaan pada masing-masing mata pelajaran berbeda. Ada bacaan yang mudah dicerna dan ada pula bacaan yang sulit dipahami. Demikian pula ia akan menyadari bahwa memahami argumentasi yang ada pada novel akan lebih mudah dibandingkan dengan memahami argumentasi yang ada pada buku sains. Mereka perlu mengetahui bahwa ada berbagai strategi mencatat yang berbeda-beda yang dapat mereka pilih. (2) Siswa perlu mengetahui bagaimana sesungguhnya tatacara mencatat yang efektif untuk mata pelajaran yang berbeda-beda tingkat kesulitannya itu. Mereka memerlukan pengetahuan prosedural tentang langkah-langkah membuat catatan yang efektif untuk setiap mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. (3) Mereka perlu mengetahui pula “kapan”, “dimana” dan “mengapa” mereka menerapkan suatu teknik mencatat tertentu ketika mereka belajar. Mereka memerlukan pengetahuan kondisional tentang bagaimana menerapkan suatu teknik mencatat tertentu yang efektif. Pengetahuan tentang berbagai strategi belajar merupakan bagian dari metakognitive knowledge dan pengetahuan tersebut juga memerlukan kesadaran akan ketiga jenis pengetahuan, yaitu: deklaratif, prosedural dan kondisional.

Teaching Metakognitif

Dalam mengajarkan strategi metakognitif, Thamraksa (2009) menjelaskan bahwa seperti banyak proses yang lain, strategi metakognitif dapat diajarkan kepada para

siswa. Ada tiga pendekatan untuk mengajarkan strategi metakognitif, yaitu *direct instruction*, *teacher modelling*, dan *application*. Pertama, *direct instruction*. Guru memberikan penjelasan gamblang tentang strategi yang hendak diajarkan. Mengapa strategi tersebut penting dan kapan, para siswa dapat menerapkan strategi ini. Kedua, *teacher modelling*. Guru dapat mendemonstrasikan strategi ini dengan menggunakan teknik “*think out loud*” untuk memperlihatkan “kapan dan bagaimana” strategi metakognitif ini digunakan. Hal penting dalam teknik ini adalah guru memperagakan proses berpikir dengan mengatakan secara lantang apa yang sedang berlangsung dalam pikirannya. Karena proses ini penting, maka para siswa harus diberikan kesempatan yang luas untuk memperagakan teknik ini di bawah bimbingan guru sehingga mereka dapat menghayati dan selanjutnya mereka dapat melakukannya secara otomatis. Ketiga, *application*. Strategi *application* berfungsi sebagai praktek mandiri dimana para siswa memperagakan strategi metakognitif disertai umpan balik dari guru. Mengetahui dan memperagakan strategi metakognitif akan membantu keberhasilan siswa dalam memecahkan berbagai masalah tidak saja pada berbagai materi pelajaran tetapi juga berbagai masalah yang akan dihadapi sepanjang hayatnya.

Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar

Siswa yang menerapkan strategi metakognitif dengan efektif, diyakini dapat membantu siswa mengikuti proses belajar dengan berhasil. Halter menggambarkan strategi metakognitif sebagai berikut: Gambar 1: Penggunaan strategi metakognitif untuk mengikuti suatu ujian tulis (Halter) Lebih lanjut, Thamraksa (2009) menguraikan strategi metakognitif sebagai berikut: **1. Mempersiapkan dan Merencanakan Belajar** Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk menetapkan niat belajar. Para siswa perlu disadarkan bahwa mereka harus bertanggungjawab akan perencanaan dan pengaturan belajarnya sendiri. Guru dapat membantu para siswa menetapkan target belajar, dan membuat rencana tentang tugas-tugas belajar. Dengan melibatkan para siswa dalam persiapan dan perencanaan tujuan belajar, maka mereka akan dapat memperkirakan apa saja kebutuhan belajar yang mesti disediakan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Mereka juga dapat menentukan berbagai strategi belajar yang akan mereka terapkan untuk mewujudkan tujuannya itu. Guru harus dapat membantu membuat tujuan belajar sejelas mungkin karena semakin jelas tujuan yang akan dicapai,

semakin mudah untuk mengukur pencapaiannya. Misalnya, tujuan pembelajarannya adalah siswa menulis essay di akhir pelajaran. Maka kemudian, siswa tersebut akan membuat rencana-rencana seperti: mempersiapkan outline, mengumpulkan bahan bacaan yang relevan, menyediakan berbagai alat tulis dan menentukan berbagai teknik penulisan untuk membuat essay yang utuh dan padu.

2. Memilih dan menggunakan berbagai strategi belajar Siswa harus dapat memikirkan dan membuat keputusan secara sadar berkenaan strategi belajar yang akan dipilihnya untuk mengerjakan tugas belajar. Ia akan menentukan dan mempertimbangkan sumber-sumber belajar yang akan diakses. Misalnya, apakah ia akan menggunakan buku teks? Apakah ia akan mencari buku sumber di perpustakaan ? Apakah ia akan mencari bahan bacaan di internet? Ia juga akan memilih teman dan tempat belajar yang sesuai. Apakah ia akan belajar sendiri atau bersama teman-teman? Apakah ia akan belajar di perpustakaan atau di rumah? Ia juga akan menentukan kapan waktu terbaik untuk belajar dan berapa lama? Ia juga akan menentukan prioritas dalam belajar, mengorganisasikan bahan belajar dan menentukan strategi belajar (membuat outlining, merangkum, membuat catatan kecil, membuat mind mapping dan lain sebagainya) yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Ia juga dapat membuat jurnal harian.

3. Memonitoring penggunaan strategi Bila siswa telah mulai menggunakan sebuah strategi belajar yang dipilih sebelumnya, maka ia perlu menanyakan pada dirinya sendiri tentang efektivitas strategi tersebut. Apakah ia akan tetap menggunakan strategi tersebut atau mengganti dengan strategi belajar yang lain? Dalam menulis sebuah essay, seorang siswa dapat memilih beberapa strategi. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan “audiens” dan “tujuan” tulisan. Siswa diajarkan memonitor penggunaan strategi ini dengan sekali-sekali berhenti ketika sedang menulis, kemudian bertanya kepada dirinya tentang apa yang ia sedang kerjakan. Dalam hal ini, siswa dapat bertanya apakah ia sudah cukup memberikan informasi tentang latar belakang penulisan artikel ini kepada pembacanya. Apakah uraian-uraiannya sudah cukup efektif untuk mencapai tujuan penulisan? Tahap ini dapat juga disebut tahap refleksi. Siswa bertanya pada dirinya sendiri tentang bahan pelajaran atau aktivitas yang dilakukannya. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan, apakah materi ini bermakna dan bermanfaat buat saya? Bagaimana saya menguasai materi ini? Mengapa saya merasa mudah/sukar sekali menguasai materi ini? Mengapa konsentrasi saya menurun? dan lain sebagainya.

4. Mengevaluasi belajar diri sendiri. Dengan

mendorong siswa mengevaluasi dengan menanyakan apakah yang mereka lakukan efektif atau tidak, guru sudah aktif terlibat dalam penerapan strategi metakognitif. Untuk mengevaluasi hasil belajar, Anderson (2002) dalam Thamraksa (2009) menyarankan guru meminta siswa menjawab secara sungguh-sungguh pertanyaan-pertanyaan berikut: “(1) Apa yang sedang saya kerjakan? (2) Apa strategi-strategi yang saya terapkan? (3) Seberapa baik saya menerapkan strategi-strategi tersebut? (4) Apa hasil dari yang saya kerjakan? (5) Apa lagi yang bisa saya lakukan?” Dengan menjawab pertanyaan tersebut di atas, siswa dapat berefleksi tentang proses belajar yang dialaminya. Mempersiapkan dan merencanakan berkaitan dengan mengidentifikasi apa tujuan belajar. Memilih dan menggunakan strategi tertentu berkaitan dengan pertanyaan tentang berbagai strategi yang digunakan. Pertanyaan nomor tiga berkaitan dengan penggunaan strategi monitoring. Sedangkan pertanyaan nomor empat dan lima relevansinya dengan evaluasi belajar

Aktivitas untuk Meningkatkan Metakognitif

Sejalan dengan tujuan penulisan paper ini, yaitu bagaimana membantu siswa menyadari bahwa ia memiliki kemampuan metakognitif yang dapat mengendalikan dan memonitor proses belajarnya sendiri sehingga ia menjadi pembelajar yang berhasil. Karena itu, guru memiliki kewajiban moral untuk mengaktifkan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berefleksi atas kegiatan belajar yang mereka lakukan. Siswa perlu didorong untuk merencanakan pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran dengan jelas, memilih strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, memonitoring dan mengevaluasi hasil kinerja yang dilakukannya. Thamraksa (2009) memberikan beberapa contoh kegiatan yang dapat meningkatkan strategi metakognitif siswa sebagai berikut: **1. Memiliki jurnal sebagai wadah refleksi** Jurnal adalah sebuah wadah dimana siswa dapat mengeksplorasi berbagai gagasan, mencatat berbagai proses berpikir, perasaan, dan refleksi. Menulis jurnal juga dapat dijadikan alat untuk mengembangkan keterampilan metakognitif melalui proses refleksi. Guru dapat mendorong siswa memulai jurnalnya dengan menuliskan “apa yang mereka telah ketahui”, dan “apa yang mereka tidak/belum ketahui” sebagai sebuah jalan untuk memacu pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki dan “apa yang mereka ingin ketahui atau pelajari” untuk mengungkapkan harapan mereka. Guru perlu pula meminta

siswa menuliskan pandangan-pandangannya, perasaan-perasaannya, pengalaman-pengalamannya, keyakinan-keyakinannya, dan sikap-sikapnya yang berkaitan dengan pelajaran. Guru perlu juga mendorong siswa membuat catatan-catatan secara sukarela tentang “adanya ketidak selarasan dan ketidak konsistenan yang dialaminya”, menuliskan pandangan-pandangannya tentang bagaimana mereka telah berhasil menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar dan mengevaluasi diri mereka sendiri sebagai pelajar.

2. Menyuarakan tentang apa yang ada dipikiran Aktivitas ini mengharuskan siswa berdialog dengan dirinya sendiri tentang proses berpikir yang dialaminya. Ia akan berdialog dengan dirinya tentang strategi metakognitif yang dipilihnya ketika ia terlibat dalam proses pengerjaan tugas belajar. Misalnya, sebelum memulai tugas baca dari gurunya, ia akan berdialog dengan dirinya tentang bagaimana ia memilih berbagai strategi yang tepat untuk melaksanakan tugas baca tersebut. Apakah pengetahuan yang telah dimilikinya dapat membantu kelancaran tugas baca tersebut, dan bagaimana mengantisipasi topik-topik yang ada pada bacaan. Pada saat melaksanakan tugas baca, ia akan mengidentifikasi berbagai strategi yang sedang diterapkannya, menganalisa berbagai kesulitan yang dialami, dan berusaha bagaimana ia menangani kesulitan tersebut. Disamping itu, ia akan pula berdialog dengan dirinya apakah antisipasi tentang strategi belajar yang telah dipilihnya tepat sasaran, sehingga ia mudah mendapat pemahaman tentang isi bacaan. Apakah ia berhasil atau gagal dalam memahami isi bacaan? Apa saja pelajaran-pelajaran yang ia peroleh setelah ia menerapkan suatu strategi belajar tertentu dan apakah strategi tersebut dapat diterapkan pada tugas baca berikutnya? Pendekatan berbicara pada diri sendiri sangat penting, karena ia tidak saja memungkinkan siswa menyatakan proses metakognitifnya sendiri, yang diawali dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi, tetapi juga ia memungkinkan siswa mengembangkan kosakata dalam menamai proses berpikir ketika ia menggunakannya.

3. Mempertanyakan diri sendiri Dalam aktivitas ini, siswa mempertanyakan dirinya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan berbagai strategi metakognitif.

Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang memacu metakognitif seperti berikut:

1. Sebelum:

Ketika siswa akan melaksanakan tugas, ia dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa pengetahuan yang telah saya miliki dapat membantu saya mengerjakan tugas ini?
- b. Hal apa yang saya lakukan terlebih dahulu?
- c. Apa target saya dalam mengerjakan tugas ini?
- d. Seberapa banyak waktu yang saya butuhkan untuk tugas ini?

2. Selama:

Ketika siswa sedang mengerjakan tugas, ia dapat mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana saya mengerjakan tugas ini?
- b. Apakah saya mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan?
- c. Apa strategi-strategi yang saya terapkan?
- d. Haruskah saya menerapkan berbagai strategi untuk mengerjakan tugas ini?
- e. Informasi apa lagi /hal apa lagi yang saya butuhkan?

3. Setelah:

Ketika siswa mengevaluasi tugas yang telah dikerjakan, ia mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seberapa baik saya mengerjakan tugas ini?
- b. Pelajaran apa yang saya dapatkan dari tugas ini?
- c. Apakah saya mengerjakan tugas ini melampaui / kurang dari harapan saya?
- d. Perlukan saya mengulangi pekerjaan ini?
- e. Apakah saya dapat mengerjakan tugas ini dengan cara yang berbeda?

Dengan mempertanyakan diri sendiri, para siswa secara terus menerus meningkatkan kesadaran proses berpikir mereka. Proses berpikir itu dimulai semenjak tahap awal, mempersiapkan, memonitor dan mengevaluasi aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chitima Thamraksa (2009) Metacognition: A Key to Success for EFL Learners
http://www.bu.ac.th/knowledgecenter/epaper/jan_june2005/chutima.pdf
- Costa, A.L., (1985). *Development Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*.
Alexandria: ASCD
- Depdiknas, 2003 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional
- Eggen, P. D. & Kauhack, D. P. 1996. *Strategies for Teachers: Teaching Content and
Thinking Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Flavell & Cindy. 1976. Metacognition,
(Online),(<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=metacognisi&btnG.Telusuri+Google&meta=> , diakses 5 Desember 2014).
- Jacob, C. (2003). Mengajar Keterampilan Metakognitif dalam Rangka Upaya
Memperbaiki dan Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika. *Jurnal
Matematika, Aplikasi dan Pembelajarannya*, 2 (1), 17-18. Jurusan Matematika
FMIPA Universitas Negeri Jakarta
- Livingston, J.A. 1997. Metacognition: An Overview, (Online),
<http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/Metacog.htm>), diakses 11
Agustus 2015
- Maulana (2008) Pendekatan Metakognitif Sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD, *Jurnal
Pendidikan Dasar*, Nomor 10, Oktober 2008.
- Moh. Djuanda, Urgensi Metakognitif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di
Madrasah, <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=884>,
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Phillips, J. A., Tanpa Tahun. Metakognisi. Malaysia: Faculty of Education, Arts &
Social Sciences Open University Malaysia, (Online), (e-mail:
johnarul@oum.edu.my . website: <http://www.oum.edu.my> , diakses 5
Desember 2014).
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Schraw, G. 1998. Promoting General Metacognitive Awareness *Instructional Science*.
26, no 1-2: 13-125.
- Weinert, F.E. dan Kluwe, R.H. (1987). *Metacognition, Motivation, and Understanding*.
Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Woolfolk, A.E. (1995). *Educational Psychology*. USA: Allyn and Bacon.
- Yula Miranda, 2010, *Pembelajaran Metakognitif*,
<http://www.ilmpendidikan.net/2010/03/16/pembelajaran-metakognitif.php>